

ANALISIS KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK PADA SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH MUHAMMADIYAH

Nur Ulfha¹, Yanti Yandri Kusuma², Sumianto³, Ory Syafari Jamel Sutiyan⁴

¹Pahlawan Tuanku Tambusai Bangkinang

Email: ulfaanur35@gmail.com

²Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Bangkinang

Email: zizilia.yanti@gmail.com

³Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Bangkinang

Email: sumianto@universitaspahlawan.ac.id

⁴Universitas Riau

Email: oryjamel@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran tematik pada siswa kelas IV MIM Simpang Kubu Kecamatan Kampar. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Kualitatif deskriptif. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV sebanyak 16 orang dan guru kelas IV MIM Simpang Kubu Kecamatan Kampar sebanyak 1 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Angket, Wawancara, Observasi. Secara Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Tematik berdasarkan semua indikator dengan rata-rata presentase sebesar 78,75% masuk pada kategori sangat tinggi. Validasi data penelitian menggunakan triangulasi teknik, waktu dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata persentase indikator tertinggi adalah memberikan penjelasan sederhana pada kategori Sangat kritis dan indikator terendah yaitu membangun keterampilan dasar kategori kritis. Sebagian besar siswa masih belum mampu mengajukan pertanyaan, tanggapan dan komentar saat pembelajaran. Berdasarkan penelitian, hendaknya guru dalam menjelaskan pelajaran diharapkan untuk dapat aktif dan interaktif dalam mengajar agar siswa dapat tertarik dan memperhatikan pembahasan pembelajaran yang sedang berlangsung

Kata kunci: Keterampilan Berfikir kritis, Pembelajaran Tematik

Abstract

This study aims to analyze critical thinking skills in thematic learning in fourth grade students of MIM Simpang Kubu, Kampar District. The research method used is descriptive qualitative research. The subjects of this study were 16 grade IV students and 1 grade IV MIM Simpang Kubu teacher, Kampar District. Data collection is done by using Questionnaire, Interview, Observation. Critical Thinking Skills in Thematic Learning based on all indicators with an average percentage of 78.75% is in the very high category. Validation of research data using triangulation techniques, time and source triangulation. The results showed that the average percentage of the highest indicator was to provide a simple explanation in the Very critical category and the lowest indicator was to build basic skills in the critical category. Most students are still not able to ask questions, responses and comments during learning. Based on the research, the teacher in explaining the lesson is expected to be active and interactive in teaching so that students can be interested and pay attention to the ongoing learning discussion

Keywords: *Critical Thinking Skills, Thematic Learning*

Pendahuluan

Keterampilan Berpikir kritis sangat perlu ada didalam diri manusia khususnya pada siswa sekolah dasar karna dengan adanya keterampilan berpikir kritis siswa mampu menganalisis

atau menelaah suatu ide atau gagasan (Mulyana, 2022). Keterampilan berpikir kritis sangat penting dimiliki setiap orang, karena berpikir kritis merupakan sesuatu sangat esensial, dan berfungsi efektif

dalam semua aspek kehidupan siswa (Wulandari, 2019).

Keterampilan berpikir kritis adalah keterampilan seseorang untuk menganalisis, memecahkan masalah, dan mengevaluasi pendapat diri sendiri yang mana memerlukan kedisiplinan dan pemikiran yang mendalam serta logis (Saputro et al., 2019). Berpikir kritis juga dapat membiasakan siswa untuk berpikir lebih rasional dalam menentukan dan memilih alternatif pilihan yang terbaik (Firdaus et al., 2019). Jabaran tersebut memberikan gambaran yang jelas pentingnya keterampilan berpikir kritis bagi peserta didik.

Namun kenyataannya hanya beberapa siswa yang mampu memiliki keterampilan berpikir kritis. Ketika guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan mengenai materi yang sedang berlangsung hanya beberapa siswa yang mampu menjawabnya dengan alasan, selebihnya bisa menjawab ya atau tidak tetapi tidak dengan alasan dan membuat siswa itu kebingungan sendiri saat menjawabnya, pentingnya keterampilan berpikir kritis ini pada siswa, ketika siswa tidak memiliki keterampilan dalam hidupnya apalagi berpikir secara kritis siswa akan menganggap semuanya mudah dan tanpa adanya keputusan (Sumianto, 2017).

Ketika jam istirahat peneliti melihat sendiri beberapa siswa kelas IV yang tidak peduli atas lingkungan di sekitarnya, membuang sampah sembarangan dan merusak tumbuh-tumbuhan yang ada di sekolah. Ada juga sebuah kasus siswa sekolah dasar yang peneliti lihat di media sosial 'Seorang siswa Sekolah dasar di Sumatera utara meninggal dunia setelah meminum racun penyebabnya depresi

tugas sekolah', ini diakibatkan kurangnya memiliki keterampilan berpikir kritis, sangat perlu adanya solusi untuk memecahkan masalah tersebut dengan adanya model-model pembelajaran di sekolah siswa lebih mampu membuka pikiran untuk mendapatkan ide-ide dan gagasan saat belajar (Kusuma, 2020). Hal tersebut dilakukan supaya siswa dapat memperoleh informasi dari lingkungan sekitar mereka berdasarkan pada permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari dan dengan tujuan siswa dapat memecahkan masalah dengan solusi berdasarkan *scientific attitude* (Sumianto, 2017).

Pembelajaran tematik di sekolah dasar merupakan integrasi dari beberapa disiplin ilmu yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Pengertian pembelajaran tematik merujuk pada pembelajaran yang menggabungkan suatu konsep dalam beberapa bidang studi yang berbeda dengan harapan siswa akan belajar lebih baik dan bermakna (Majid, 2014). Berkenaan dengan hal tersebut, pembelajaran sangat penting untuk dipelajari siswa karena mengasah keterampilan siswa dalam berpikir maupun berperilaku serta menghadapi dan memecahkan permasalahan yang ada dalam kehidupannya (Kusuma, 2021).

Kurikulum 2013 lebih menekankan peserta didik untuk berpikir secara kritis dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran, sehingga hasil akhirnya berupa peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan untuk menjadi manusia yang baik (*soft-skill*) dan manusia yang memiliki kecakapan serta pengetahuan untuk hidup secara layak dari peserta

didik meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan (Wulandari et al., 2020). Selain itu peningkatan berpikir kritis juga merupakan salah satu prioritas dalam pembelajaran di sekolah Muatan pembelajaran tematik kelas IV pada kurikulum 2013 dengan membimbing siswa untuk memiliki kompetensi perilaku sosial dan budaya yang mencerminkan jati diri bangsa Indonesia serta menumbuhkan semangat siswa dalam menumbuhkan kreativitas pada kegiatan pembelajaran siswa di sekolah akan dapat mengikuti serta membiasakan untuk mempraktekkan di dalam kehidupan sehari-hari.

MIM Simpang Kubu merupakan salah satu madrasah ibtidaiyah yang merupakan satu-satunya madrasah ibtidaiyah milik amal usaha Muhammadiyah di Kecamatan Kampar. Guru di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Simpang Kubu Kecamatan Kampar sudah berusaha menerapkan berbagai metode seperti ceramah dan Tanya jawab untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis anak dalam pembelajaran tematik.

Karakteristik siswa SD yang cenderung masih malu-malu dan tidak percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya menunjukkan bahwa siswa MIM Simpang Kubu memiliki keterampilan berpikir kritis yang rendah. interaksi peserta didik antara guru dan peserta didik lainnya masih kurang sehingga saat diskusi dilakukan Sebagian peserta didik saja yang berperan aktif. Sementara peserta didik lainnya berbicara sendiri dan bermain sendiri dengan teman sebangku.

Beberapa hal diatas mengakibatkan menurunnya hasil belajar siswa serta

keterampilan berpikir kritisnya siswa. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran tersebut membuat dampak terhadap siswa-siswa kelas IV dampak yang dialami oleh siswa adalah siswa menjadi kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran karena monoton kemudian kurangnya siswa dalam berpikir kritis dan cenderung pasif dalam pembelajaran. Setelah melakukan pengamatan, observasi belajar serta diperoleh data serta merencanakan, melaksanakan pembelajaran dengan membuat siswa untuk aktif serta meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis pada saat ini belum terlaksana dengan maksimal.

Berdasarkan permasalahan observasi pada kelas IV MIM Simpang Kubu, dapat diasumsikan bahwa pembelajaran yang dilakukan belum maksimal. Perlu adanya perbaikan pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Peneliti merasa perlu melakukan penelitian tentang upaya untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV MIM Simpang Kubu dengan menerapkan kurikulum 2013.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang menganalisis data dan mendeskripsikan hasil penelitian (Sugiyono, 2019). Selanjutnya data penelitian diperoleh melalui proses observasi, pembuatan catatan lapangan (dokumentasi), serta wawancara dengan responden (guru dan siswa). Kemudian ditambah dengan data yang diperoleh dengan memberikan koesioner yang telah diuji kelayakannya kepada peserta didik (Saat & Mania, 2020). Penelitian ini dilaksanakan pada saat pandemi *corona*

virus disease (Covid-19), sehingga dokumentasi dalam catatan lapangan tersebut nantinya akan disesuaikan. Begitupun wawancara yang dilaksanakan mengikuti protokol kesehatan sesuai dengan kementerian kesehatan.

Hasil dan Pembahasan

Siswa perlu dibekali dengan keterampilan-keterampilan untuk menyelesaikan masalah karena pada hakikatnya belajar bukan hanya menghafal informasi akan tetapi suatu proses dalam pemecahan masalah (M Azizah, 2013). Selain itu, tematik akan menjadi pelajaran yang tidak bermakna bagi siswa bila mereka belum mampu mengimplementasikan konsep pembelajaran ke dalam konteks kehidupan sehari-hari (Mira Azizah et al., 2018). Hasil belajar yang optimal pada dasarnya diinginkan oleh semua pihak dan wawasan berpikir yang logis dan kritis sangat dibutuhkan demi perkembangan kemajuan kedepan dalam pembelajaran (Hallatu et al., 2017).

Pembelajaran tematik perlu melatih keterampilan berpikir kritis. Assaly dan Smadi (2015) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa siswa tidak bisa mengerti pelajaran Sejarah, Biologi, Ilmu Sosial, atau Matematika jika mereka tidak membaca dengan kritis. Pembelajaran hendaknya ditekankan pada keterampilan berpikir kritis agar siswa dapat mempraktikkan dan menransfer pemahamannya.

Keterampilan berpikir kritis adalah proses kognitif siswa dalam menganalisis secara sistematis dan spesifik masalah yang dihadapi, membedakan masalah tersebut secara cermat dan teliti, serta mengidentifikasi dan mengkaji informasi

guna merencanakan strategi pemecahan masalah. Pendapat tersebut diperkuat oleh Stobaugh (2013) yang menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah berpikir yang reflektif secara mendalam dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah untuk menganalisis situasi, mengevaluasi argumen, dan menarik kesimpulan yang tepat. Orang yang mampu berpikir kritis adalah orang yang mampu menyimpulkan apa yang diketahuinya, mengetahui cara menggunakan informasi untuk memecahkan permasalahan, dan mampu mencari sumber-sumber informasi yang relevan sebagai pendukung pemecahan masalah (Adinda, 2016).

Berdasarkan penjelasan di atas, keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan dasar untuk memecahkan masalah. Penerapan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran sangat penting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berpikir kritis dalam pembelajaran Matematika dapat meningkatkan prestasi siswa (Jacob, 2012). Sesuai dengan pendapat tersebut, Adeyemi (2012) menyatakan bahwa pemikiran kritis sangat penting dalam proses belajar. Ada dua fase dalam proses ini, yaitu yang pertama siswa membangun pikirannya berupa gagasan dasar, prinsip dan teori yang melekat dalam konten. Dalam penelitian ini keterampilan berfikir kritis dianalisis menggunakan 4 indikator yaitu 1) memberikan penjelasan sederhana, 2) Membangun keterampilan dasar. 3) Menarik Kesimpulan dan 4) mencari dan mengelola informasi (ennis dalam Komalasari, 2014; Mudiawati, 2020) Berikut pembahasan berdasarkan indikator diatas.

Memberikan Penjelasan Sederhana

Indikator memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*) menganalisis hal-hal yang meliputi memfokuskan pertanyaan, menganalisis argument, bertanya dan menjawab pertanyaan yang membutuhkan penjelasan atau tantangan (Ennis dalam Komalasari, 2014) Indikator dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan angket siswa, kemudian wawancara dan lembar aktivitas siswa sebagai berikut :

Angket siswa pada indikator memberikan penjelasan sederhana diukur menggunakan 2 pernyataan yaitu pernyataan pertama adalah “saya dapat menjawab soal yang diberikan oleh guru” dengan persentase sebesar 93,75% pada kategori Sangat kritis. Dan pernyataan kedua yaitu “saya senang mendiskusikan pembelajaran tematik dengan teman-teman” dengan persentase 80% pada kategori sangat kritis. Rata-rata persentase indikator memberikan penjelasan sederhana sebesar 86,875% pada kategori Sangat kritis.

Selain itu lembar aktivitas siswa memperlihatkan bagaimana sebagian siswa memperhatikan pembahasan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal ini terlihat pada observasi guru ketika memberikan orientasi tentang permasalahan/materi pembelajaran kepada siswa. Adapun guru membahas tujuan pembelajaran, guru mendiskripsikan dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Hal ini menjelaskan bahwa dalam indikator ini tingkat keterampilan berfikir kritis siswa sudah sangat tinggi dalam menjawab soal dan berdiskusi dengan teman. Namun sebagian besar siswa

masih belum dapat memperhatikan pembahasan materi yang disampaikan guru. Sehingga keterampilan siswa dalam memberikan penjelasan sederhana terhadap satu masalah menjadi terhambat. Indikator memberikan penjelasan sederhana menuntut siswa untuk fokus terhadap pertanyaan, menganalisis argumen dan bertanya maupun menjawab pertanyaan. Siswa belajar berpikir kritis secara bertahap melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan berupa merumuskan masalah dan menjawab pertanyaan yang membutuhkan penjelasan (Leicester dalam Arini, 2018).

Membangun Keterampilan Dasar

Indikator membangun keterampilan dasar (*basic support*) menganalisis hal-hal yang meliputi memepertimbangkan kredibilitas sumber dan melakukan pertimbangan observasi (Ennis dalam Komalasari, 2014). Indikator dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan angket siswa, kemudian wawancara dan lembar aktivitas siswa sebagai berikut:

Angket siswa pada indikator membangun keterampilan dasar diukur menggunakan 2 pernyataan yaitu pernyataan ketiga adalah “Saya merasa tertarik ketika guru memberikan pertanyaan yang sulit” dengan persentase sebesar 75% pada kategori kritis. Dan pernyataan keempat yaitu “Saya mengalami kesulitan memberi pendapat saat pembelajaran tematik” dengan persentase 62,5 % pada kategori kritis. Rata-rata persentase indikator membangun keterampilan dasar sebesar 68,75 % pada kategorikritis.

Selain itu lembar aktivitas siswa memperlihatkan bagaimana sebagian kecil siswa meminta bimbingan pada guru

dalam menyelesaikan Soal atau tes nya. Hal ini terlihat pada observasi guru ketika Mengorganisasikan siswa untuk meneliti materi pembelajaran dan Membantu infestigasi mandiri dan kelompok. Adapun guru membantu siswa dalam mendefinisikan materi dan mengorganisir tugas-tugas belajar.

Hal ini menjelaskan bahwa dalam indikator ini tingkat keterampilan berfikir kritis siswa sudah tinggi dalam memberikan pertanyaan dan memberikan pendapat dalam membangun keterampilan dasar pada keterampilan berfikir kritis. Namun sebagian besar siswa masih belum dapat meminta bimbingan guru dalam mengerjakan soal dan memahami materi. Sehingga keterampilan siswa dalam membangun keterampilan dasar menjadi terhambat. Hal ini menjelaskan bahwa Indikator membangun keterampilan dasar menuntut siswa mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi yang dilakukan. Berpikir kritis mengarahkan siswa untuk melangkah keluar dari hal-hal menipu diri sendiri dengan melihat langsung hal-hal tersebut dari berbagai sudut dan kemudian mengevaluasinya melalui proses kegiatan intelektual yang ketat (Arini, 2018).

Indikator penarikan kesimpulan (*inference*) menganalisis hal-hal yang meliputi menyusun dan mempertimbangkan deduksi, menyusun dan mempertimbangkan induksi, menyusun dan mempertimbangkan hasilnya (Ennis dalam Komalasari, 2014). Indikator dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan angket siswa, kemudian wawancara dan lembar aktivitas siswa sebagai berikut:

Angket siswa pada indikator menyimpulkan suatu pembahasan diukur

menggunakan 2 pernyataan yaitu pernyataan kelima adalah “Saya mudah bosan dan suka berbicara dengan teman saat pembelajaran tematik” dengan persentase sebesar 62,5 % pada kategori kritis. Dan pernyataan keenam yaitu “Saya tidak dapat mempraktikkan pembelajaran tematik di kehidupan sehari-hari” dengan persentase 72,5% pada kategori kritis. Rata-rata persentase indikator menyimpulkan suatu pembahasan sebesar 74,375 % pada kategori kritis.

Selain itu lembar aktivitas siswa memperlihatkan bagaimana sebagian kecil siswa yang mampu mengemukakan kesimpulan pada akhir pembelajaran. Hal ini terlihat pada observasi guru ketika guru mencoba membantu siswa dalam menyampaikan hasil pembelajaran dalam rangka mengembangkan dan mempresentasikan hasil pembelajaran.

Hal ini menjelaskan bahwa dalam indikator ini tingkat keterampilan berfikir kritis siswa sudah tinggi memperhatikan guru dan sikap-sikap yang dapat mendistraksi proses meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa. Kemudian siswa dapat menjawab pertanyaan ketika guru bertanya. Namun sebagian besar siswa masih belum dapat siswa yang mampu mengemukakan kesimpulan pada akhir pembelajaran. Sehingga keterampilan siswa dalam menyimpulkan suatu pembahasan menjadi terhambat.

Hal ini menjelaskan bahwa Indikator menarik kesimpulan berarti mengidentifikasi unsur yang dibutuhkan untuk menarik kesimpulan dari data, laporan, prinsip, penilaian, keyakinan atau pendapat (Arini, 2018).

Mencari dan Mengelola Informasi

Indikator mencari dan mengelola informasi (*advanced clarification, strategies and tactics*) menganalisis hal-hal yang meliputi mengidentifikasi istilah dan mempertimbangkan definisi, mengidentifikasi asumsi, menentukan suatu tindakan dan berinteraksi dengan orang lain (Ennis dalam Komalasari, 2014). Indikator dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan angket siswa, kemudian wawancara dan lembar aktivitas siswa sebagai berikut:

Angket siswa pada indikator mencari dan mengelola informasi diukur menggunakan 1 pernyataan yaitu pernyataan ketujuh adalah "Saya tidak dapat mempraktikkan pembelajaran tematik di kehidupan sehari-hari" dengan persentase sebesar 85 % pada kategori sangat kritis. Rata-rata persentase indikator mencari dan mengelola informasi sebesar 85% pada kategori Sangat kritis.

Selain itu lembar aktivitas siswa memperlihatkan bagaimana sebagian kecil siswa yang mampu mengajukan pertanyaan, tanggapan dan komentar saat pembelajaran. Hal ini terlihat pada observasi guru ketika guru mendorong siswa untuk mendapatkan informasi yang tepat, mencari penjelasan dan mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi. Adapun guru membantu siswa dalam Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah (Sumianto, 2017).

Hal ini menjelaskan bahwa dalam indikator ini tingkat keterampilan berfikir kritis siswa sudah tinggi dalam mencari informasi dan mengelola informasi dengan tujuan akhir yaitu dapat mempraktikkan pembelajaran tematik di kehidupan sehari-hari. Namun sebagian besar siswa masih belum siswa yang

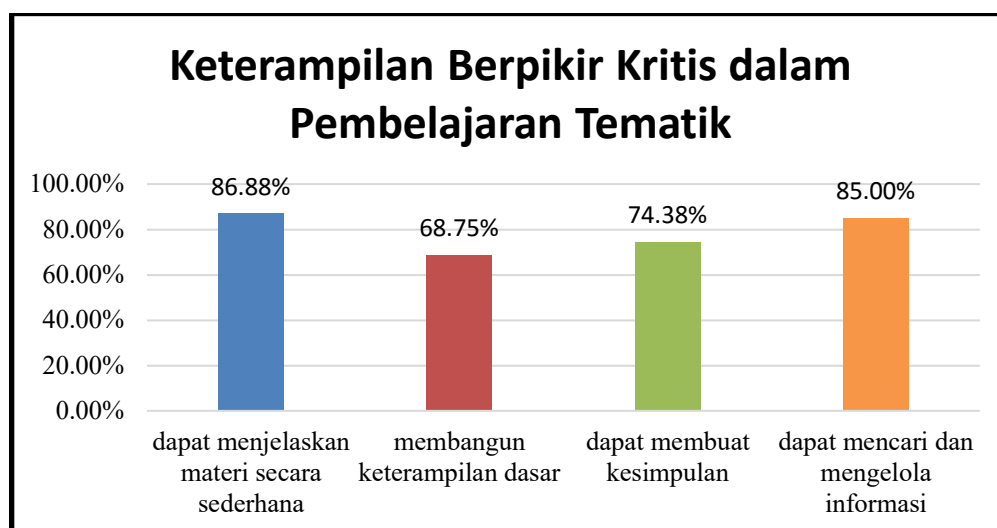
mampu mengajukan pertanyaan, tanggapan dan komentar saat pembelajaran. Sehingga keterampilan siswa dalam mencari dan mengelola informasi menjadi terhambat.

Hasil analisis keterampilan berpikir kritis dari seluruh indikator menunjukkan bahwa presentase tertinggi yang diperoleh berbeda-beda untuk setiap indikatornya. Presentase keterampilan berpikir kritis yang tertinggi berada pada indikator menyimpulkan, artinya siswa memiliki keterampilan berpikir kritis yang lebih baik dalam indikator menyimpulkan. Hal ini sejalan dengan Hake dalam Sarmilah dan Tiwow (2021) yang menyatakan bahwa kategori keterampilan berpikir kritis siswa dinyatakan baik jika tingkat keterampilan berpikir kritis siswa minimal sedang dan tinggi.

Namun, hasil yang diperoleh menyatakan tidak semua siswa mampu mencapai kategori berpikir kritis yang baik yaitu minimal kategori sedang dan tinggi dalam setiap indikatornya. Hal ini dikarenakan keterampilan berpikir kritis siswa jarang dikembangkan dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak terbiasa untuk berpikir kritis (Sumianto, 2017). Para pakar menyatakan bahwa tidak semua orang sepenuhnya berhasil tuntas dalam seluruh keterampilan berpikir kritis karena manusia memilah-milah kehidupan mereka sedemikian rupa sehingga berpikir kritis lebih aktif di beberapa keterampilan kognitif saja tetapi hal ini tidak mengartikan bahwa tidak mungkin untuk dapat berhasil sepenuhnya menguasai keterampilan berpikir kritis jika pengembangan berpikir kritis terus diterapkan dalam pengembangan kurikulum (Sarmilah & Tiwow, 2021).

Untuk melihat lebih jelas jumlah persentase dari masing-masing Indikator Keterampilan Berpikir Kritis dalam

Pembelajaran Tematik, dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1 Grafik Angket Siswa

Berdasarkan Gambar 1 dapat dijelaskan bahwa indikator dapat menjelaskan secara sederhana menjadi indikator keterampilan berpikir kritis tertinggi yaitu sebesar 86,875%. Kemudian Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Tematik berdasarkan semua indikator dengan rata-rata presentase sebesar 78,75% masuk pada kategori sangat kritis.

Seseorang yang dikatakan berpikir kritis tidak harus memenuhi segala indikator berpikir kritis sebagai keterampilan berpikir kritis pada kemampuan kognitif. Sehingga untuk melihat keterampilan berpikir kritis seseorang boleh dipilih satu diantara beberapa indikator sesuai dengan fokus disiplin ilmu yang akan dikaji (Pratiwi et al., 2016). Keterampilan berpikir kritis siswa akan berkembang apabila didukung dengan upaya-upaya yang dilakukan oleh guru. Guru harus berusaha meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dengan cara memberi suatu contoh dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan materi

pembelajaran agar siswa lebih aktif dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, guru juga diharapkan dapat menentukan model, strategi, metode atau teknik pembelajaran yang sesuai dengan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Latihan berpikir tingkat tinggi ini perlu dirancang oleh guru sebagai pengalaman belajar siswa, sehingga siswa dapat memecahkan suatu masalah dengan ide-ide tanpa harus menimbulkan masalah yang baru (Yunita et al., 2018).

Selain itu, pihak sekolah juga dituntut agar menyediakan fasilitas pembelajaran yang mendukung peningkatan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran tematik pada siswa kelas IV MIM Simpang Kubu cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil angket siswa dengan persentase 78,75% pada kategori tinggi. Berpikir kritis dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman materi yang dipelajari. Selain itu, konsep yang diperoleh akan lebih lama tersimpan dalam memori karena siswa terlibat aktif dalam pembelajaran untuk menemukan

konsep secara mandiri (Ilaah & Yonata, 2015).

Keterampilan berpikir kritis sangat erat kaitannya dengan situasi dunia yang dinamis, cepat berubah, dan tidak mudah diramal. Keterampilan ini dibutuhkan dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil kesimpulan yang tepat akan suatu masalah yang kompleks. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 menegaskan bahwa keterampilan berpikir kritis diperlukan agar siswa dapat mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Hal ini sesuai dengan (Husnidar et al., 2014) yang berpendapat bahwa mengajarkan dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dipandang sebagai sesuatu yang sangat penting untuk dikembangkan disekolah agar siswa mampu dan terbiasa menghadapi berbagai permasalahan di sekitarnya. Keterampilan berpikir kritis setiap siswa harus diketahui agar dapat dikembangkan lagi sehingga siswa memiliki kemampuan bersikap dan berperilaku adaptif dalam menghadapi tantangan dan tuntutan dalam kehidupan sehari-hari secara efektif. Oleh karena itu,

penelitian ini dianggap penting karena memberikan kontribusi bagi sekolah dalam mengetahui kemampuan berpikir kritis siswanya, sehingga pihak sekolah dan guru dapat menciptakan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Secara Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Tematik berdasarkan semua indikator dapat dijelaskan pada tahap yang sangat kritis karena sebagian besar siswa dapat mencapai indikator-indikator dalam keterampilan berpikir kritis dengan baik. siswa memperhatikan guru dan menghindari sikap-sikap yang dapat mendistraksi proses meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa. Kemudian siswa dapat menjawab pertanyaan ketuka guru bertanya. Namun berdasarkan pengamatan dilapangan, sebagian besar siswa masih belum dapat siswa yang mampu mengemukakan kesimpulan pada akhir pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeyemi, S. B. (2012). Developing Critical Thinking Skills In Students: A Mandate For Higher Education In Nigeria. *European Journal Of Educational Research*, 1(2), 155–161.
- Adinda, A. (2016). Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Logaritma*, 4(1), 125–138.
- Arini, N. R. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Pada Meteri Sistem Koloid Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Xi Sman 3 Palu*. Universitas Tadulako.
- Assaly, I., & Smadi, O. M. (2015). Using Bloom's Taxonomy To Evaluate The Cognitive

Levels Of Master Class Textbook's Questions. *English Language Teaching*, 8(5), 100–110. <https://doi.org/10.5539/elt.v8n5p100>

- Azizah, M. (2013). *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Geometri Melalui Model Problem Based Learning (Pbl) Berbantuan Multimedia Pada Siswa Kelas V Sdn Purwoyoso 01 Semarang*. Universitas Negeri Semarang.
- Azizah, Mira, Sulianto, J., & Cintang, N. (2018). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(1), 61–70.
- Firdaus, A., Nisa, L. C., & Nadhifah, N. (2019). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Barisan Dan Deret Berdasarkan Gaya Berpikir. *Kreano Jurnal Matematika Kreatif Inovatif*, 10(1), 68–77.
- Hallatu, Y., Prasetyo, K., & A, H. (2017). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kompetensi Pengetahuan Dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Madrasah Aliyah Bpd Iha Tentang Konflik. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 34(2), 183–190.
- Husnidar, Ikhsan, M., & Syamsul, R. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Disposisi Matematis Siswa. *Jurnal Didaktik Matematika*, 1(1), 71–82.
- Ilaah, Y. F., & Yonata, B. (2015). Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sma Kamala Bhayangkari 1 Surabaya Pada Penyelesaian Materi Lju Reaksi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri. *Unesa Journal Of Chemical Education*, 1(1), 78–83.
- Jacob, S. M. (2012). Mathematical Achievement And Critical Thinking Skills In Asynchronous Discussion Forums. *Procedia Social And Behavioral Sciences* 13, 800 – 804.
- Komalasari, K. (2014). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep Dan Aplikasi*. Refika Aditama.
- Kusuma, Y. Y. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1460–1467. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.753>
- Kusuma, Y. Y. (2021). Analisis Kesiapan Guru Kelas Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Tematik Di Masa Pandemi Covid-19 Di Sd Pahlawan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 3(2), 50–55.
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Remaja Rosdakarya.
- Mudiawati, D. (2020). *Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Ips Kelas V Sdn Parakan Pondok Benda*. Universitas Islam Negeri Syarifhidayatullah.
- Mulyana, E. (2022). Pengaruh Pendekatan Saintifik Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal*

Pendidikan Ips, 12(1), 24–29.
<https://doi.org/10.37630/jpi.v12i1.554>

- Pratiwi, F. A., Hairida, & Rasmawan, R. (2016). Pengaruh Penggunaan Model Discovery Learning Dengan Pendekatan Saintifik Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sma. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(7), 1–16.
- Saat, S., & Mania, S. (2020). *Pengantar Metodologi Penelitian: Panduan Bagi Peneliti Pemula*. Pusaka Almada.
- Saputro, B., Sulasmono, B. S., & Widyanti, E. (2019). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pbl Pada Siswa Kelas V. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(2), 621–631.
- Sarmilah, A., & Tiwow, V. M. A. (2021). The Implementation Of Savi (Somatic, Auditory, Visual, And Intellectual) Learning Model Toward Critical Thinking Ability Of Students In Grade Xi On The Subjects Of Solubility And Solubility Product Constant (Ksp). *Jurnal Akademika Kimia*, 10(1), 42–48.
- Stobaugh, R. (2013). *Assesing Critical Thinking In Middle And High Schools: Meeting The Common Core*. Routledge.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Sumianto. (2017). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Dan Sikap Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(2), 179–188.
<https://doi.org/10.17509/jpp.v17i2.8253>
- Wulandari. (2019). Penerapan Model Project Based Learning Berbantuan Media Pop Up Book Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas V. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 19–23.
- Wulandari, R., Wardhani, S., & Nawawi, S. (2020). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Materi Keanekaragaman Hayati. *Best Journal*, 3(1), 45 – 53.
- Yunita, S., Rohiat, S., & Amir, H. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran Kimia Pada Siswakelas Xi Ipa Sman 1 Kepahiang. *Alotrop, Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Kimia*, 2(1), 33–38.